

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengangguran bukanlah hasil dari sebuah keputusan untuk tidak bekerja, melainkan disebabkan oleh keterbatasan peluang pekerjaan, terutama di daerah perkotaan yang padat hal ini didasari oleh teori ekonomi seperti teori pengangguran friksional dan teori ketidakcocokan pekerjaan menjelaskan, bahwa pengangguran dapat terjadi karena kesenjangan antara kualifikasi pekerjaan yang tersedia dan kualifikasi individu yang mencari pekerjaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari (Sadono Sukirno, 2019) yang mengatakan bahwa, pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Selain itu, faktor ekonomi makro seperti resesi juga dapat berkontribusi pada tingkat pengangguran yang tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah institusi pendidikan resmi yang menyelenggarakan program pendidikan kejuruan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa SMK disiapkan untuk bekerja di bidang khusus. Di SMK, pendekatan pembelajaran mencakup penerapan praktik kerja lapangan, yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dan memberikan pengalaman dalam menghadapi situasi dunia kerja. Didukung oleh pendapat dari penelitian (Remington, T.F. 2018) bahwa pendidikan sistem ganda merupakan pendidikan yang

mencocokkan tuntutan dunia kerja dengan kompetensi apa yang harus dimiliki lulusan, pendidikan ini juga tidak hanya memberikan peserta didiknya pengetahuan berupa teori tetapi dengan keterampilan kerja sesuai kompetensinya agar dapat digunakan sebagai fondasi untuk memasuki dunia kerja Idealnya, hal ini diharapkan memberikan keunggulan bagi siswa karena mereka telah mengembangkan keahlian dan mendapatkan pengalaman praktis. Namun, masih terdapat banyak lulusan SMK yang menganggur di Indonesia karena kapasitas pasar kerja yang tidak selalu sejalan dengan jumlah calon pekerja yang tersedia.

Menurut statistik dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 yang diunggah pada laman (Kompasdata, 2022), angka pengangguran di Indonesia mencapai 5,86%, yang setara dengan 8,64 juta individu. Terdapat dominasi pengangguran di antara lulusan SMK, mencapai 9,42%, disusul oleh lulusan SMA dengan 8,57%. Lulusan SMP mengalami tingkat pengangguran sebesar 5,95%, sedangkan lulusan Diploma I, II, dan III, serta Diploma IV, S1, S2, S3 memiliki masing-masing andil sekitar 4,59% dan 4,80%. Sedangkan, tingkat pengangguran terendah ditemukan di kalangan lulusan SD, sekitar 3,59%. Analisis data ini mengindikasikan bahwa lulusan SMK merupakan kelompok yang paling banyak mengalami pengangguran di Indonesia.

Menurut (Detik.com, 2021) sekitar 3,7 juta siswa lulus dari SMA/SMK setiap tahun, dan hanya setengah dari mereka yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Data menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMK lebih memilih untuk mencari pekerjaan langsung setelah lulus

daripada berupaya menciptakan lapangan kerja baru. Mayoritas calon lulusan SMK lebih memusatkan perhatian mereka pada pekerjaan di sektor swasta atau sektor pemerintah, daripada mempertimbangkan peluang berwirausaha. Oleh karena itu, penting untuk memberikan panduan dan dorongan kepada siswa SMK agar tidak hanya berfokus pada pencarian pekerjaan, melainkan juga dipersiapkan untuk menjadi pencipta lapangan kerja atau wirausahawan yang mampu menciptakan peluang kerja baru.

Didukung oleh berita (Liputan6.com, 2023) yang menyertakan pernyataan tertulis Menteri Koperasi dan UKM, Teten Masduki, dalam tahun 2021, yang mengungkapkan bahwa tingkat kewirausahaan di Indonesia saat ini mencapai sekitar 3,47%, yang seharusnya mencapai angka ideal sebesar 3,95% dari total populasi Indonesia. Angka ini masih berada di bawah rata-rata negara-negara Asia Tenggara (ASEAN), seperti Singapura dengan tingkat 8,76%, Thailand 4,26%, dan Malaysia 4,74%. Dalam hal jumlah pengusaha, Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara tetangga. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menginspirasi semangat berwirausaha di kalangan pelajar, tujuannya adalah untuk menciptakan peluang kerja yang lebih banyak, meningkatkan jumlah pengusaha di Indonesia, menciptakan perubahan sosial yang signifikan, dan yang terpenting, mengurangi angka pengangguran.

Menurut (Takdir, 2015:20) kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko dengan suatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat,

dasar, sumber daya. Mengubah kehidupan dapat dilakukan melalui tindakan berwirausaha. Berwirausaha memberikan kemampuan seseorang untuk menciptakan peluang kerja sendiri dan memiliki potensi pendapatan tanpa batasan tertentu, yang pada gilirannya akan meningkatkan situasi ekonomi baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Menurut Mardiyatmo (2019), untuk mencapai tujuan yang diinginkan, setiap individu membutuhkan sifat-sifat kewirausahaan tertentu. Sifat-sifat ini meliputi kepercayaan diri, fokus pada tugas dan hasil, kemauan untuk mengambil risiko, kepemimpinan, kreativitas, orientasi ke masa depan, integritas, dan ketekunan. Meskipun berwirausaha menawarkan peluang besar, masih ada banyak individu yang merasa khawatir dan kurang percaya diri untuk terlibat dalam berwirausaha. Berwirausaha memerlukan keberanian dalam mengambil risiko dan perencanaan yang matang dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan. Inilah sebabnya mengapa beberapa orang mungkin kurang tertarik untuk memulai usaha sendiri ketika mereka belum siap untuk menerima semua risiko yang mungkin timbul

Salah satu pilihan yang tersedia adalah untuk menginspirasi semangat berwirausaha di kalangan siswa sejak mereka berada di bangku sekolah. Hal ini diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran, mengingat bahwa ketika ada dorongan atau minat dalam berwirausaha, diharapkan bahwa setelah lulus, siswa dapat menciptakan lapangan kerja sendiri atau memulai usaha mereka sendiri, sehingga mereka tidak perlu bergantung pada orang lain untuk pekerjaan. Wirausahawan dapat berperan dalam merangsang inovasi dan

meningkatkan kompetisi dalam industri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan memberikan dampak positif pada pertumbuhan lapangan kerja (Bhegawati et al., 2022). Dalam konteks ini, lebih banyak tenaga kerja dapat terserap, dan semangat kemandirian dalam masyarakat dapat ditingkatkan. Semua elemen ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan perekonomian suatu negara. Seseorang yang memiliki tekad untuk berwirausaha dan bersedia untuk mewujudkannya memiliki potensi untuk menciptakan peluang kerja sendiri dan tidak harus bergantung pada orang lain karena mereka memiliki kendali atas nasib mereka sendiri



Gambar 1 1 Hasil Pra Riset Minat Berwirausaha

(Sumber Diolah oleh Peneliti 2023)

Berdasarkan data dari gambar 1.1 yang merupakan hasil dari studi pra riset yang melibatkan 25 siswa kelas 11 dari jurusan Bisnis dan Ritel, juga Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 45 Jakarta. Pemilihan siswa dari jurusan dan tingkat kelas ini didasarkan pada fakta bahwa mereka baru saja mulai menerima pembelajaran tentang kewirausahaan pada tahun ajaran 2023-2024 atau pada semester ganjil di kelas 11 sehingga dapat dilakukan riset

mengenai keinginan berwirausaha setelah mereka lulus di kalangan siswa SMK Negeri 45 Jakarta, ditemukan bahwa mayoritas siswa memiliki keinginan "Tidak" untuk berwirausaha. Sebanyak 14 siswa, atau sekitar 56%, termasuk dalam kategori ini. Sementara itu, sekitar 11 siswa, atau sekitar 44%, termasuk dalam kategori "Ya" yang menunjukkan minat untuk berwirausaha. Hasil dari pra riset tersebut menggambarkan bahwa mayoritas siswa cenderung tidak tertarik untuk menjalankan usaha berwirausaha

Melalui pendidikan kewirausahaan, khususnya melalui mata pelajaran kewirausahaan, guru memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa. Ini dapat membantu dalam mengembangkan serta membentuk sikap kewirausahaan siswa (Arpizal et al., 2022). Oleh karena itu, sikap berwirausaha dapat menjadi faktor yang berperan dalam memunculkan intensi berwirausaha pada siswa. Pembentukan sikap tersebut dapat dicapai dengan memberikan pendidikan kewirausahaan, termasuk pengetahuan dan keterampilan, melalui berbagai program pembelajaran di sekolah. Sikap ini merupakan respons individu terhadap pekerjaan, dan dapat berupa sikap positif atau negatif. Dengan demikian, semakin tinggi ekspektasi seseorang terhadap pendapatan, semakin tinggi kemungkinan bahwa respon sikap mereka juga akan cenderung positif (To et al., 2020).

Ekspektasi pendapatan adalah keyakinan individu terkait penghasilan yang mungkin mereka peroleh dari pekerjaan yang mereka lakukan. Setiap orang memiliki ekspektasi pendapatan karena hal ini dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk bekerja dengan maksimal dalam pekerjaan mereka (Alfan &

Andriansyah, 2022). Orang yang berencana untuk berwirausaha biasanya mengharapkan pendapatan yang lebih besar daripada yang mereka dapatkan sebagai karyawan. Wirausaha memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan yang besar dan tak terbatas, meskipun pendapatan tersebut tidak selalu dapat diprediksi dan bisa jauh di atas atau di bawah harapan (Setiawan & Malik, 2021). Keinginan untuk mencapai pendapatan yang lebih tinggi daripada yang dapat diperoleh sebagai karyawan membuat berwirausaha menjadi daya tarik tersendiri (Setiawan & Sukanti, 2016). Ironisnya, banyak siswa memiliki ekspektasi pendapatan yang rendah atau tidak pasti terkait berwirausaha, sementara mereka memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap pendapatan sebagai karyawan swasta atau pemerintah. Padahal, dalam realitanya, berwirausaha dan menciptakan lapangan kerja dapat menghasilkan pendapatan yang jauh lebih besar daripada bekerja di sektor pemerintah (Widianingsih, 2021).

Intensi mencerminkan dorongan seseorang untuk memulai suatu usaha, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta pemikiran terhadap resiko dan peluang yang telah dipertimbangkan secara matang (Zaskia & Mulyadi, 2023). Intensi atau niat untuk berwirausaha tercermin dalam kemauan, ketekunan, dan keuletan untuk mencapai kesuksesan dalam usaha, kesiapan untuk menghadapi berbagai risiko yang mungkin timbul, kemauan untuk mencari metode dan pendekatan baru, serta kesiapan untuk belajar dari kegagalan yang mungkin terjadi.

Penelitian ini mencoba untuk mengisi gap pada penelitian sebelumnya yaitu mengkaji sejumlah faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha khususnya di kalangan siswa SMK. Meskipun sudah banyak penelitian yang mengkaji faktor faktor yang mendukung dan berperan dalam minat intensi berwirausaha, namun belum banyak yang mengkaji peranan pendidikan kewirausahaan dan ekspektasi pendapatan sebagai variabel mediasi khususnya terhadap siswa SMK. Misalnya penelitian oleh Handayani et al (2021), tentang sejumlah faktor yang mempengaruhi Intensi berwirausaha, hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa elemen-elemen seperti kreativitas dan sikap berwirausaha memiliki dampak pada intensi berwirausaha. Temuan dari Su et al (2021), dalam studi yang melibatkan mahasiswa China, menyatakan bahwa intensi berwirausaha dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek seperti dukungan pengembangan bisnis, dukungan pengembangan konsep, dukungan pendidikan, norma subjektif, sikap berwirausaha, dan kontrol perilaku. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Bilgi seven & Prof Murat Kasimoglu (2019) tentang faktor-faktor yang mendorong intensi berwirausaha mengidentifikasi elemen-elemen seperti kecerdasan emosional, sikap berwirausaha, ekspektasi pendapatan, tingkat keberanian dalam mengambil risiko, pengaruh lingkungan keluarga, faktor kognitif, dan faktor demografi

Tabel 1. 1 Hasil Pra riset Intensi Siswa dalam Berwirausaha

No	Faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Pendidikan Kewirausahaan	58,3%	41,7%
2	Lingkungan Keluarga	40%	60%
3	Motivasi Diri	45,8%	54,2%
4	Ekspektasi Pendapatan	68%	32%
5	Sikap Berwirausaha	28%	72%

Sumber: Diolah oleh Peneliti 2023

Berdasarkan hasil dari survei yang tercantum dari tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat siswa terhadap intensi berwirausaha memiliki peringkat sebagai berikut: lingkungan keluarga sebesar 40%, diikuti oleh motivasi diri sebesar 45,8%, pendidikan kewirausahaan sebesar 58,3%, ekspektasi pendapatan sebesar 68%, dan sikap berwirausaha sebesar 28%. Dengan mempertimbangkan temuan dari survei awal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, penelitian ini akan memfokuskan pada variabel-variabel tertentu, yaitu pendidikan kewirausahaan dan ekspektasi pendapatan

SMK Negeri 45 Jakarta telah mematuhi regulasi pemerintah dalam penyusunan kurikulum mereka dengan mengintegrasikan mata pelajaran produktif, kreatif, dan kewirausahaan. Dalam proses pembelajaran, siswa menerima pengajaran teori dan praktik terkait kewirausahaan. Selain itu, SMK Negeri 40 Jakarta juga menerapkan model pembelajaran yang dikenal sebagai *teaching factory*, yang berfokus pada produksi barang dan jasa yang mengikuti standar dan prosedur yang ditetapkan. Pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk mentalitas berwirausaha pada siswa dan menginspirasi mereka untuk benar-benar menjadi wirausaha setelah mereka menyelesaikan pendidikan, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan jumlah pengusaha di Indonesia dan pengurangan angka pengangguran. Mengacu pada konteks permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk menjalankan sebuah penelitian dengan berjudul Peran Mediasi Ekspektasi

Pendapatan Dalam Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap ekspektasi pendapatan?
2. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh ekspektasi pendapatan terhadap intensi berwirausaha?
4. Apakah terdapat peran mediasi antara ekspektasi pendapatan dalam pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa
3. Untuk mengetahui apakah terdapat ekspektasi pendapatan terhadap intensi berwirausaha
4. Untuk mengetahui apakah terdapat peran mediasi antara ekspektasi pendapatan dalam pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari judul skripsi tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan dan ekspektasi pendapatan terhadap intensi berwirausaha siswa dapat dilihat dari tiga perspektif: teoritis, praktis dan bagi peneliti

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk memperluas pengetahuan dalam bidang kewirausahaan dan dapat memberikan tambahan kepada literatur ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat untuk berwirausaha.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan akademis yang berguna untuk meningkatkan tekad berwirausaha di kalangan peserta didik. Informasi yang dihasilkan dapat menjadi alat bermanfaat untuk mempertimbangkan karir berwirausaha.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi positif bagi pengetahuan peneliti sendiri, meningkatkan pemahaman mereka dalam ilmu pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan penelitian yang lebih mendalam.